

# PERAN PEMUDA DALAM ADAT KERINCI

MAKALAH DISAMPAIKAN DALAM SEMINAR BUDAYA KERINCI DALAM RANGKA FESTIVAL  
MASYARAKAT PEDULI DANAU KERINCI (FMDK) TAHUN 2015

OLEH NORMAN OHIRA

## PERAN PEMUDA DALAM ADAT KERINCI<sup>1</sup>

Oleh: Norman Ohira, M.Ag, M.Pd<sup>2</sup>

### I. Pengantar

Diskursus tentang adat tidak pernah berhenti dan mengalami peningkatan baik riset, seminar maupun pembicaraan ilmiah lainnya. Perkembangan terbaru berkaitan dengan tema kearifan lokal (*local wisdom*) yang marak dikaji. Bentuk pengkajian pun mengalami pergeseran dari pola umum melihat adat vis a vis dengan konsep kenegaraan/pemerintahan secara lebih luas bergeser pada pola khusus adat secara *ad hoc* dalam lingkup lokal. Pergeseran itu memiliki banyak alasan diantaranya pertama, entitas adat secara kuantitatif dan kualitatif menunjukkan jumlah yang sangat banyak dan sangat kaya. Kedua kajian adat secara lokal dalam paradigma riset ilmiah mengalami antusiasme luar biasa dalam beberapa waktu terakhir.

Berkaitan dengan hal itu, pembicaraan tentang adat Kerinci merupakan kajian yang masih luas dan kaya. Banyak aspek yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Relief dan material yang tersebar (cenderung tertutup) sangat banyak di daerah Kerinci. Kajian terhadap adat Kerinci menarik banyak peneliti baik dalam maupun luar. Penelitian termutakhir adalah yang dilakukan oleh Uli Kozok seorang Filolog Jerman yang mengkaji naskah tua di Tanjung Tanah. Hasil riset tersebut telah diterbitkan tahun 2006.

Salah satu aspek yang juga menarik untuk dibicarakan adalah tentang peran pemuda dalam kerapatan adat Kerinci (sebagaimana diminta oleh panitia seminar beberapa hari lalu). Aspek ini yang menjadi judul makalah ini masih perlu dipahami lebih khusus karena judul ini memiliki ruang pengertian yang luas. Paling tidak *pertama*; peran pemuda dalam adat Kerinci dipahami sebagai bagian dari struktur, fungsi dan subjek adat Kerinci. Pemahaman seperti ini akan menghasilkan kajian yang baru tentang eksistensi pemuda dalam adat Kerinci. Sejauh ini belum banyak kajian dilakukan dan membutuhkan kajian tersendiri. Hal ini berkaitan dengan pertanyaan besar bagaimana pemuda dalam struktur adat Kerinci? Bagaimana fungsi dan eksistensi pemuda dalam adat Kerinci? *Kedua*, peran pemuda dalam adat Kerinci dipahami sebagai fungsi kekinian yang menyagkut dari arti penting peran pemuda terhadap adat Kerinci. Fungsi tersebut ditinjau dari sudut pandang kepedulian dan tanggungjawab pemuda terhadap adat Kerinci. Pembicaraan ini selanjutnya menjadi alas kata untuk membahas pertanyaan bagaimana pungsi pemuda dalam adat Kerinci? Bagaimana peran pemuda dalam menjaga dan melestarikan adat Kerinci? Bagaimana pembinaan pemuda dalam adat Kerinci?

Berdasarkan hal tersebut makalah ini tidak membahas pengertian pertama secara utuh (meski ini sangat menarik untuk dikaji), namun hanya membahas secara sepintas sebagai prolog untuk membahas pengertian kedua yakni peran pemuda dalam menjaga dan melestarikan adat Kerinci. Di samping itu karena kapasitas dan waktu yang terbatas serta mengingat tujuan dari seminar ini dalam konteks Kerinci Lebih baik maka pembahasan tentang peran pemuda dalam adat Kerinci ditekankan pada bagaimana fungsi dan tanggungjawab pemuda dalam menjaga dan melestarikan adat Kerinci.

### II. Adat Kerinci

Adat berasal dari bahasa arab yaitu *al'adah*, dan juga *al'urf* yang berarti "kebiasaan". Adat secara harfiah suatu kebiasaan yang terjadi berulang kali, tetapi tidak mengalami perubahan pada zat dan sifatnya. Sedangkan menurut istilah, adat berarti suatu aturan yang dibuat manusia yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang di pandang baik untuk mengatur cara hidup, berfikir, berbuat dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Adat Kerinci adalah aturan yang dibuat manusia yang berasal dari

---

\*Makalah disampaikan dalam seminar Budaya Kerinci dalam orangka Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci (FMDK) Tahun 2015, Sabtu 1 Agustus 2015 Gedung Nasional

<sup>2</sup> Dosen STAIN Kerinci

kebiasaan-kebiasaan yang di pandang baik untuk mengatur cara hidup, berfikir, berbuat dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat

### **Hubungan Adat dan Islam.**

Seperti di daerah lainnya, maka di Kerinci juga terdapat hubungan yang erat antara adat dan agama. Yaitu Islam. Di sini juga berlaku ungkapan yang berbunyi; "Adat bersendi Syara', Syara' bersendi Kitabullah". Realisasi dari ungkapan tersebut adalah bahwa apabila terjadi pertentangan antara adat dan agama (syara') maka syara' yang harus diturati. Bila terjadi sebaliknya maka ada dua kemungkinan, yaitu 1). Sengaja melanggar atau 2). Karena tidak tahu bahwa itu bertentangan dengan syara'. Kemungkinan pertama itu tidak banyak terjadi pada orang-orang yang memang tidak peduli pada adat. Kemungkinan kedua sering terjadi. Dalam masalah pergeseran adat yang berlaku sekarang ini, terutama masalah sistem kekerabatan, maka di Kerinci terdapat pandangan beragam. Ada yang berpendapat sistem patriarkal dan ada yang berpendapat sistem matrilineal. Akan tetapi ada yang menggabungkannya dengan menghasilkan kesimpulan sistem bilateral.

Kemudian dalam masalah adat yang dipakai, sekarang lebih ditentukan oleh musyawarah untuk mufakat sesuai dengan kaedah adat:

*"Alah sko dek mufakat, alah mufakat dek samo mbuh "* (Kalah adat karena mufakat' kalah mufakat karena suka-sama suka). Atau *"alah mufakat dek parembuk"* (perundingan)."

Ini berarti bahwa dalam masyarakat Kerinci pemberlakuan hukum adat bersifat tidak mengikat tergantung oleh situasi dan kondisi. Jika hukum adat telah ada mengenai suatu masalah misalnya, namun jika keadaan tidak memungkinkan maka hukum tersebut bisa batal dan berubah. Namun yang menjadi patokan adalah hukum agama. Sebagai contoh dalam adat melarang perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang masih berhubungan keluarga (badunsanak) ibu. Tetapi jika kedua belah pihak telah sepakat untuk tidak mengikuti hukum adat, maka perkawinan tersebut dapat berlangsung karena tidak bertentangan dengan hukum agama.

Jadi, sebenarnya hubungan adat di Kerinci dengan agama sangat erat dimana agama yang menjadi patokan akhir. Walaupun dalam ketentuan adat melarang atau membolehkan sesuatu hal. Namun jika tidak bertentangan dengan agama maka dapat dilanggar. Hal ini berbeda dengan adat di Kerinci yang berlaku ketat. Seperti dalam kasus perkawinan antar suku yang sangat dilaorng dan tercela dalam adat.

Pemuda (kamanakan) disebut orang/ nan mudo. Kedudukan nan mudo kuat di Kerinci, menentukan pula kekuatannya sesuai fungsi yang diberikan adat. Fungsi nan mudo di Kerinci, membuat tepian menjadi elok, membuat visi nagari terwujud: "nagari menjadi aman dan damai" (nagari aman santoso). Kualitas perannya digambarkan adat : "kamanakan dipinang uorang pulo" Artinya orang menoleh kepadanya, mencerminkan kualitas SDM kamanakan (pemuda) dalam budaya lokal Kerinci

### **III. Peranan Pemuda**

Webstersnya mendefinisikan pemuda (*Youth*) sebagai *"the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person"*. Sedangkan dalam keorganisasi usia, WHO menggolongkan usia 10 – 24 tahun sebagai young people, sedangkan remaja atau adolescence dalam golongan usia 10 -19 tahun. Jadi pemuda identik sebagai sosok individu yang berusia produktif dan mempunyai karakter khas yang spesifik yaitu revolusioner, optimis, berpikiran maju, memiliki moralitas, dsb.

Secara hukum pemuda adalah manusia yang berusia 15 – 30 tahun, secara biologis yaitu manusia yang sudah mulai menunjukkan tanda-tanda kedewasaan seperti adanya perubahan fisik, dan secara agama adalah manusia yang sudah memasuki fase aqil baligh yang ditandai dengan mimpi basah bagi pria biasanya pada usia 11 – 15 tahun dan keluarnya darah haid bagi wanita biasanya saat usia 9 – 13 tahun.

Pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya terbebani berbagai macam – macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi

penerus, generasi yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya, generasi yang mengisi dan melanjutkan estafet pembangunan.

Di dalam masyarakat, pemuda merupakan satu identitas yang potensial. Kedudukannya yang strategis sebagai penerus cita – cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya. Pemuda adalah bagian dari anggota masyarakat dan sebagian anggota keluarga yang secara psikologis sedang mengalami pertumbuhan, baik secara fisik maupun mental spiritual. Masa pertumbuhan adalah masa yang rawan bagi pemuda, karena pada saat ini pemuda sedang mencari jati dirinya. Pencarian jati diri dilakukan dengan melakukan interaksi dengan anggota masyarakat lainnya, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga terjadi proses adopsi dan adaptasi terhadap pola tingkah laku dalam masyarakat.

Dalam istilah adat dikenal dengan (anak Kemenakan) yang merujuk pada garis tanggungjawab dan hirarki adat yakni orang tua, tengganai, mamak. Yang disebut generasi muda di Kerinci adalah anak dan kamanakan yang berbasis dalam subkultur pada lembaga *phut, phaut, Kalbu, kaum/ suku/ kampung*. Mereka anak dari ibu dari bapak dan kamanakan dari mamak dipayungi ninikmamak/depati. Posisi pemuda (kamanakan) dalam basis lembaga adat (geneologis) di phaut (perut), kalbu, kampung/ suku dan nagari.

Peranan menurut Soerjono Soekanto erat kaitannya dengan kedudukan atau posisi sosial (*social position*). Peranan oleh karenanya lebih banyak menunjuk kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Selanjutnya Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa Peranan mencakup tiga hal yakni; 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang di dalam masyarakat, 2) peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi, dan 3) peranan juga dapat dikatakan sebagai prilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan pemuda berarti harapan-harapan masyarakat terhadap pemuda dalam kaitannya dengan struktur tersebut. Struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berkaitan dan peranan itu sendiri adalah bagian dari struktur. Maka hubungan yang berkaitan erat itulah pemuda dilihat sebagai pelaku/subjek adat atau sebaliknya. Peran pemuda dilihat dari posisi dan prilaku pemuda yang penting dalam struktur masyarakat yakni dalam adat Kerinci.

Menurut Ibrahim Alfian sebagaimana dikutip oleh Dudung, struktur adalah susunan sistematis yang menjadi sifat suatu masyarakat. Selanjutnya dijelaskan bagian dari struktur tersebut yaitu kelompok, organisasi, institusi, komunitas dan kolektifitas. Di sini yang dimaksudkan adalah struktur merupakan susunan dari sistem kewenangan yang berlaku dalam kepemimpinan masyarakat Kerinci. Struktur tersebut dibentuk oleh masyarakat sendiri sebagai hasil dari konvergensi komunal masyarakat.

Pemuda (generasi muda) dari perspektif basisnya secara kategoris boleh diklasifikasi dua bentuk, pertama pemuda tersekolah dan kedua non tersekolah. Yang tersekolah ialah siswa yang berada di jejang terakhir di bangku SMA dan seluaruh mahasiswa. Pemuda non tersekolah dapat pula dibedakan pada dua posisi, yakni pertama pemuda fungsional dan kedua pemuda teritorial. Pemuda fungsional dapat pula dibedakan dalam dua posisi, yakni pertama, pemuda berbasis pada kelembagaan mekanisme sentral dan penyalur aspirasi serta wadah berhimpun seluruh komponen pemuda seperti KNPI, kedua, pemuda berafiliasi politik seperti OKPK, Fatayat NU, AMPI, Pemuda Tarbiyah dsb., ketiga, pemuda yang berbasis pada kelembagaan sosial seperti OKPI dan Kaorang Taruna. Sedangkan pemuda teritorial ialah pemuda yang berada pada basil wilayah dan subkultur seperti orang mudo di ranah Kincai.

#### IV. Peranan Pemuda Dalam Adat

##### 1. Pendamping Golongan Tua

***“Rami kampung dek ngan mudo, aman dusun dek ngan tuo, iluk gawe dek ngan banyak”***. Maksudnya, suatu kampung akan menjadi ramai dan hidup karena segala aktivitas pemuda yang penuh semangat dan selalu bergembira. Sedangkan orang tua berfungsi sebagai pengarah, pembimbing dan pengendali yang muda. Apabila pemuda dan orang tua bersatu dan bekerja sama, maka suatu pekerjaan akan dapat di selesaikan dengan ringan, cepat dan baik hasilnya.

Dalam adat Kerinci banyak sekali adat yang mengedepankan gotong royong dan kerja sama, misalnya dalam hal memanen, acara perkawinan, membangun rumah dan lain - lain. Dalam hal – hal di atas pemuda dan orang tua harus bekerja sama, sehingga tujuan yang diinginkan akan cepat tercapai dan semua pekerjaan akan mudah diselesaikan.

Dalam hal memanen, ada istilah **“Beselang Nue”**, maksudnya, pada saat musim panen tiba, maka para pemuda bersama–sama memanen di sawah, kemudian bersama – sama pula menumbuk padi tersebut dan kegiatan – kegiatan yang lainnya juga dilaksanakan secara bersama – sama.

Pemuda pada umumnya selalu bergembira dan bersemangat bila mereka berkumpul bersama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, itu pula yang menjadi suatu perumpamaan dalam bertani, jika semua dilakukan dengan senang dan gembira, maka pekerjaan akan menjadi ringan, hasilnya baik, maka hasil pertaniannya juga baik. Sedangkan orang tua merupakan pengarah, pembimbing dan pengendali pemuda, karena pemuda pada umumnya kurang perhitungan dalam menyelesaikan suatu masalah atau menemukan jalan buntu, yang berakibat tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal acara perkawinan, semua persiapan sebelum acara tersebut, dilakukan secara gotong royong, **“berat samo dipikul, ringan samo dijinjing”, daging tungau samo dicecah, daging gajah samo dipapah”** maksudnya semua pekerjaan itu memang lebih baik dikerjakan secara bersama – sama baik yang berat maupun yang ringan agar tujuan yang diinginkan cepat tercapai. Pemuda dan orang tua bekerja sama seperti halnya melakukan pekerjaan dalam bidang pertanian di atas. Hal yang sama juga dilakukan dalam gotong royong membangun suatu bangunan dan hal – hal lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

**“Duduk sorang basempit – sempit, duduk basamo balapang – lapang, kato sorang kato bapecah, kato basamo kato mufakat, cdik kanti berunding, ngan berado pelepeh sesak”**. Maksudnya, untuk mendatangkan kemudahn dalam menyelesaikan pekerjaan sebaiknya dilakukan bersama – sama, sehingga, pencapaian tujuan akan segera terwujud. Pencapaian hasil pekerjaan yang dilakukan secara bersama – sama, tentunya akan dapat dipertanggungjawabkan secara bersama pula.

## 2. Pewaris Adat

Di masa yang akan datang, jika adat istiadat ini tidak diwariskan atau diturunkan kepada pemuda sekarang, maka suatu hal yang mungkin adat istiadat ini tidak ada lagi di daerah kita ini. Tokoh – tokoh adat yang sekarang, tidak selamanya kuat berjuang mempertahankan adat ini, maka generasi muda sekarang yang akan menggantikan mereka. Pemuda harus banyak bertanya kepada yang tua, banyak belajar dengan yang tua, karena mereka lebih dulu hidup, dan sudah banyak menelan asam garam kehidupan ini. Maka sewajarnya pemuda yang baru mempunyai pengalaman hidup yang masih sedikit belajar kepada yang tua.

Pemuda harus memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga akan menambah wawasan dan pengetahuannya tentang adat ini. Sejak dini pemuda harus banyak belajar mengenai adat istiadat ini, misalnya belajar *berperno/saluko adat*, belajar kesenian daerah, belajar pencak silat dan lain sebagainya. Semua itu sarat akan nilai kebaikan yang sangat bermanfaat bagi pemuda, yang akan membentuk jiwa pemuda yang berguna bagi masyarakat, agama, serta bangsa dan negara ini.

Pemuda ketika tua nanti harus menjadi orang tua yang berguna untuk golongan muda selanjutnya, yang dapat memberikan ilmu dan contoh – contoh kebaikan bagi pemuda. Menurut adat Kerinci, macam–macam tua itu adalah :

- a. Tuo kareno bungkok, artinya orang sudah bungkok pada umunya adalah orang yang sudah tua.
- b. Tuo makan kutuk, artinya orang tua yang semasa hidupnya banyak tidak disenangi orang.
- c. Tuo busuk, artinya orang tua yang akal pikirannya tidak menuju jalan yang lurus.
- d. Tuo dak besusuk, artinya orang tua yang tidak memiliki ilmu.
- e. Tuo khusyuk, artinya orang tua yang memiliki banyak ilmu yang bermanfaat bagi orang lain.[9]

Dari penjelasan di atas jelas sekali pemuda yang baik adalah pemuda yang tua nantinya menjadi orang tua yang memiliki banyak ilmu yang bermanfaat bagi orang lain (Tuo khusyuk ). Peranan pemuda sebagai pewaris adat sangatlah penting, agar adat ini akan tetap ada dan tetap dipedomani masyarakat di masa yang akan datang untuk mewujudkan masyarakat yang tentram dan damai.

### 3. Calon Pemimpin

Kepemimpinan dalam masyarakat adat apa yang disebut dengan “ **berjenjang naik, bertanggo turun** “, mekanisme kepemimpinan dalam masyarakat ini ada hubungannya. Dengan jenjang susunan pemerintahan ibarat anak tangga, tata urutannya dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah secara teratur, Untuk mendapatkan pimpinan yang diinginkan, diadakan pemilihan yang diatur dengan syarat-syarat tertentu, adapun sebutan pimpinan dalam masyarakat hukum adat:

#### a. Tenganai.

Tenganai adalah saudara laki-laki dari suami istri, tenganai ada dua bagian :

Tenganai dalam atau perboseso, yaitu saudara laki-laki dari pihak istri.

Tenganai luar atau perbuali yaitu saudara laki-laki dari pihak suami.

#### b. Tuo tenganai

Tuo tenganai adalah orang tua dari sekumpulan tenganai dari keluarga atau kalbu dalam bahasa kampung mata kampung/ desa/ dusun/ kelurahan. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya tuo tenganai selalu berpedoman kepada “ **adat nan lazim, pusako nan kawi, adat nan bersendikan sarak, sarak bersendi kitabullah** “

#### c. Nenek mamak

Nenek mamak merupakan gabungan tuo-tuo tenganai dalam suatu wilayah yang terdapat dalam kampung/ dusun/ desa/ kelurahan. Dalam mengatur jenjang ke kepemimpinan , ditentukan kedudukan dari pemimpin dengan yang di pimpin serta kewenangan yang ada padanya. Seperti yang dikatakan dalam bahasa adat :

1. Anak sekato bapak (anak dipimpin bapak)
2. Kemenakan sekato mamak ( keponakan dipimpin oleh mamak atau paman )
3. Istri sekato suami ( istri di pimpin oleh suami )
4. Rumah sekato tenganai ( rumah dipimpin oleh tenganai )
5. Luak sekato penghulu ( luak/ dusun dipimpin oleh penghulu )
6. Kampung sekato tuo ( kampung dipimpin oleh tuo-tuo kampung )
7. Negeri sekato batin ( negeri / kepala wilayah dipimpin oleh kepala batin/ pasirah )
8. Rantau sekato jenang ( rantau/ kabupaten dipimpin oleh jenang/ bupati )
9. Alam sekato rajo ( kerajaan/ atau negara dipimpin oleh rajo / sultan / presiden )

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemuda adalah pemimpin di masa yang akan datang, menggantikan pemimpin di masa sekarang. Untuk menjadi pemimpin tentunya harus memiliki kecakapan, salah satunya memahami adat daerahnya, agar ia dapat memimpin daerahnya sesuai dengan adat yang berlaku, sehingga tercapai kemakmuran dalam masyarakat.

Oleh karena, peran pemimpin dalam masyarakat adat mempunyai kedudukan yang sangat penting menjadi panutan bagi masyarakat, berwibawa dan dipatuhi, maka menurut ketentuan adat ada beberapa hal yang tidak boleh dimiliki dan dilaorang serta tidak boleh mempunyai watak buruk, sifat – sifat yang dilaorang itu adalah:

1. Burung kecil ciling mato( orang yang selalu mencari kesalahan orang lain dan diceritakan kemana – mana )
2. Burung gedang duo suaro (pemimpin yang lain kata dengan perbuatan, tidak konsisten dalam perbuatannya ).
3. Titian galing dalam negeri ( pemimpin yang tidak mempunyai pendirian )
4. Cincin tembago besuaro, terletak di jari kiri, yang biaso hendak binaso, keris di pinggang ngamuk diri ( orang yang dipercaya membuka rahasia )
5. Pagar makan tanaman ( orang yang dipercaya merusak kepercayaan )
6. Piawang mecah timbo ( orang yang seharusnya memelihara malah merusak )
7. Teluk pengusut rantau ( nenek mamak membiarkan persoalan kecil jadi besar )
8. Orang tuo berlaku budak ( orang tua yang kelakuannya seperti anak – anak )
9. Malin tidak sekitab ( kaum ulama berselisih paham )
10. Cerdik tidak seandiko ( cendikiawan berbeda pendapat, akibatnya menjadi rusak )

## VI. Pembinaan Pemuda dalam adat Kerinci

### 1. Pembinaan karakter dan perilaku pemuda

Untuk memelihara fungsi dan martabat orang muda (bujang dan gadis) dalam adat Kerinci dengan memelihara perilaku dan mencegah perbuatan sumbang. Seorang gadis duduk tegak, melihat dan tidur tidak oleh sembarangan. Dalam tegak dan melihat misalnya, apa kata pepatah: *gadiah panagak dateh jenjang, gadiah pamete bayang-bayang*, artinya anak gadis sumbang kalau sering berdiri di janjang dan sering mematut-matut bayang.

Karenanya pula anak kamanakan di Kerinci diajari mana yang sah dan mana yang batal. Yang menunjuk ajarinya adalah tanggung jawab mamak dan orang tua. Petatah adat menyebut: *partamo lahaeh ngan tinggai, kaduo lahaeh ngan buntea, kalau tak pandai kito mambimbing dak ka sntu sah ngan batal*. Artinya, kalau bapak/ mamak tidak memberikan bimbingan sungguh-sungguh kepada anak kamanakan, mereka tidak akan tahu sah dan batal.

Kadang rayuan sesuatu yang batal itu manis. Orang Kerinci mengingat dalam petuah: *Mati smut karno manis, jatuh kebau karno lalang mudo*. Artinya, orang sering terpedaya mulut manis dan budi bahasa yang baik. Kadang di luarnya manis, di dalamnya pahit. Rayuan manis itu sering pula tak berakar pada budaya sendiri, tergoda budaya asing, manis di luar, di dalamnya/ isinya menjatuhkan martabat. Orang Kerinci mengingatkan *nan mudo biaso bimbang, manaruah rambang jo ragu, kalau batimbo ameh datang, lungga lah ganggam nan dahulu*. Artinya, sikap meniru-niru kebudayaan yang tak berakar pada budaya sendiri (asing), yang isinya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita, bahkan menggusur kebudayaan sendiri sehingga kehilangan pegangan dan jati diri.

### 2. Menjaga martabat dan nama baik

Orang muda (pemuda) di Kerinci berfungsi sebagai penangkal dini pengganggu keamanan secara preventif. Karenanya muda di Kerinci, agar lebih berfungsi dan disegani, maka mereka menjaga diri dari tindakan yang memalukan, tidak melakukan perbuatan sumbang salah dsb. Karena itu dahulu mengajar cerdas ibu dan bapak dan mengajar berbudi sopan santun adalah ninik mamak di Surau. Di surau ninik mamak/ suku ini diajar trilogi: agama, adat dan silat. Dari tiga pengetahuan ini dieksplisitkan perilaku sopan santun, budi baik, baso katuju, tak pernah nan mudo kurang ajar kepada yang tuo seperti perilaku mandago mamak, tak sopan kepada orang tua dsb. Penghulu punya tanggung jawab memelihara anak kamanakannya melalui mamak. Kata orang Kerinci: *dago dagi magih malu, sumbang salah laku perangai. Kalu lungga genggam ulu, cupak dengan gantang ka tasansai*. Artinya penghulu harus memegang peraturan adat dan agama dan memberikan pemahaman dan penghayatan kepada anak kemenakan, sehingga mereka tidak pernah mandago mamaknya.

Cara-cara orang Kerinci mendidik yang muda, agar tahu menghargai dirinya dan bermanfaat bagi dirinya di samping untuk orang lain. Yang dihindari orang Kerinci: **sando ngandang kalapo cundaong, sando ayam baranak itik**, artinya pengetahuan anak muda tak dapat dimanfaatkan dan tak berfaedah bagi dirinya, mereka bagaikan lilin membakar diri, orang diuntungkan sementara dirinya dibakar.

Dalam keadaan orang muda belum bisa mendayagunakan pengetahuan bagi kebesaran dirinya, saat itu pula mereka sulit berperan sesuai fungsinya *pahit paga negri*. Karenanya, situasi dan pengetahuan yang dimiliki tak disia-siakan orang muda untuk memperbaiki mutu kehidupannya.

Saat mutu kehidupan sudah baik, martabat kaum sudah teorangkat, nan mudo disukai orang, saat itu fungsi orang muda muncul dan teorangkat. Tetapi sebaliknya martabat tidak teorangkat, yang muda tak berperan sebagai paga nagari, menjadi petaka bagi negeri, kamanakan sengsara dan mendorong kemelaratan. Posisi orang muda yang elok itu mamaga nagari tergambar dari bidal orang Kerinci: *ilaok tapian dek nan mudo, menjadi tuah pandapatan, kalau dak pandai jadi nakodo tando kapa karam di darat*. Artinya, kalau nan mudo tak pandai mamaga nagari, membuat kamanakan bagaikan kapal karam di daratan. tujuan pulau harapan tidak tercapai justru sebaliknya justru kemelaratan dan kesengsaraan akan mengambil bentuk kebinasaan pada lingkungan kehidupan di nagari.

Karena orang muda juga pemimpin di Kerinci dengan fungsi sebagai panga nagari jangan binaso. Kata orang Kerinci: *ngan mudo pembimbing dunia, ngan lkeh kaki ringan tangan, acang-acang dalam negeri*. Artinya para pemuda menjadi harapan masyarakat, bangsa dan negara, di tangan merekalah terletak maju mundurnya bangsa ke depan, karena mereka pemegang tongkat estapet kepemimpinan bangsa masa depan.

Secara empirik, jelas sekali tiada episode sejarah tanpa peran pemuda. Karenanya pula pemuda harus menghormati dirinya sendiri dengan berperilaku tenang dan damai tetapi tegas, bijaksana berbudi tinggi tetapi tangkas. Amanat orang Kerinci kepada mereka untuk berperilaku:

*pado pgi surut ngan lbih, smut tapijak dak matai, alu tatarung patah tigo*. Artinya dengan keluhuran pribadi, ketangkasan harus tetap dibangun, sekali layar terkembang pantang surut ke belakang, maju terus pantang mundur selama tidak melanggar norma agama dan adat.

## VII. Problem dan tantangan pemuda dalam adat Kerinci

Secara tak sadar namun perlahan tapi pasti, para generasi muda dihinggapi dengan ideologi baru dan perilaku umum yang mendidik mereka menjadi bermental instan dan bermental bos. Pemuda menjadi malas bekerja dan malas mengatasi kesulitan, hambatan dan proses pembelajaran tidak diutamakan sehingga etos kerja jadi lemah.

Sarana tempat hiburan tumbuh pesat bak “jamur di musim hujan” arena bilyard, playstation, atau arena hiburan ketangkasan lainnya, hanyalah tempat bagi anak-anak dan generasi muda membuang waktu secara percuma karena menarik perhatian dan waktu mereka yang semestinya diisi dengan lebih banyak untuk belajar, membaca buku di perpustakaan, berorganisasi atau mengisi waktu dengan kegiatan yang lebih positif.

Peran pemuda yang seperti ini adalah peran sebagai konsumen saja, pemuda dan mahasiswa berperan sebagai “penikmat” bukan yang berkontemplasi (pencipta karya). Dapat ditambahkan disini persoalan NARKOBA yang dominan terjadi di kalangan generasi muda yang memunculkan kehancuran besar bagi bangsa Indonesia.

Dan ada juga masalah lain yaitu:

- **Kebutuhan Akan Figur Teladan**

Remaja jauh lebih mudah terkesan akan nilai-nilai luhur yang berlangsung dari keteladanan orang tua mereka daripada hanya sekedar nasihat-nasihat bagus yang tinggal hanya kata-kata indah.

- **Sikap Apatis**

Sikap apatis meruapakan kecenderungan untuk menolak sesuatu dan pada saat yang bersamaan tidak mau melibatkan diri di dalamnya. Sikap apatis ini terwujud di dalam ketidakacuhannya akan apa yang terjadi di masyarakatnya.

- **Kecemasan dan Kekurangan Harga Diri**

Kata stress atau frustrasi semakin umum dipakai kalangan remaja. Banyak kaum muda yang mencoba mengatasi rasa cemasnya dalam bentuk “pelarian” (memburu kenikmatan lewat minuman keras, obat penenang, seks dan lainnya).

- **Ketidakmampuan untuk Terlibat**

Kecenderungan untuk mengintelektualkan segala sesuatu dan pola pikir ekonomis, membuat para remaja sulit melibatkan diri secara emosional maupun efektif dalam hubungan pribadi dan dalam kehidupan di masyarakat. Persahabatan dinilai dengan untung rugi atau malahan dengan uang.

- **Perasaan Tidak Berdaya**

Perasaan tidak berdaya ini muncul pertama-tama karena teknologi semakin menguasai gaya hidup dan pola berpikir masyarakat modern. Teknologi mau tidak mau menciptakan masyarakat teknokratis yang memaksa kita untuk pertama-tama berpikir tentang keselamatan diri kita di tengah-tengah masyarakat. Lebih jauh remaja mencari “jalan pintas”, misalnya menggunakan segala cara untuk tidak belajar tetapi mendapat nilai baik atau ijasah.

- **Pemujaan Akan Pengalaman**

Sebagian besar tindakan-tindakan negatif anak muda dengan minumam keras, obat-obatan dan seks pada mulanya berawal dari hanya mencoba-coba. Lingkungan pergaulan anak muda dewasa ini memberikan pandangan yang keliru tentang pengalaman.

### **VII. Potensi- potensi Generasi Muda**

Potensi-potensi yang terdapat pada generasi muda perlu dikembangkan adalah:

- Idealisme dan daya kritis
- Dinamika dan kreativitas
- Keberanian Mengambil Resiko
- Optimis dan kegairahan semangat
- Sifat kemandirian, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab
- Keanekaragaman dalam persatuan dan kesatuan
- Patriotisme dan Nasionalisme
- Kemampuan menguasai ilmu dan teknologi

### **VIII. Penutup**

Mengakhir pembicaraan tentang peran pemuda dalam adat Kerinci, ada beberapa catatan yang perlu direnungkan bersama

1. Pemuda memiliki peran penting sebagai pendamping orang tua, pewaris adat dan calon pemimpin
2. Pembinaan pemuda perlu dilakukan dengan memahami dan menerapkan perilaku sopan santun, berbudi luhur
3. Problem pemuda di masa mendatang sungguh kompleks yang perlu ditangani semenjak dini.

Kerinci 31 Agustus 2015

N. O.